

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Fanatisme terhadap tokoh agama adalah fenomena yang cukup kompleks dan relevan dalam konteks agama. Fanatisme dapat mencakup pengagungan buta terhadap tokoh agama, keterlibatan yang ekstrem dalam kegiatan keagamaan, penolakan terhadap pemikiran kritis, dan bahkan tindakan kekerasan atas nama agama. Fanatisme telah menjadi fenomena di berbagai negara di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Indonesia telah mengalami beberapa insiden yang melibatkan fanatisme agama, baik dalam bentuk intoleransi, kekerasan, maupun penindasan terhadap minoritas agama. Seperti kasus pelarangan pembangunan gereja di Cilegon, sikap fanatik dari seorang murid pada seorang habib yang beredar di sosial media dan lain sebagainya, bahkan dalam beberapa kasus, fanatisme agama telah mengakibatkan konflik antar agama dan pelanggaran hak asasi manusia.

Berbagai upaya harus dilakukan oleh berbagai pihak untuk menekan angka kasus yang terjadi karena isu fanatisme di Indonesia ini, merujuk pada yang telah dilakukan oleh sineas asal India yang bernama Rajkumar Hirani membesut film fenomenal bertajuk PK di tahun 2014, film ini berisi sindiran terhadap umat beragama yang tidak teguh dalam menjalani ajaran agamanya melainkan menempatkan kecintaan berlebih pada tokoh agama tersebut sehingga melakukan dan mengamini apa yang tokoh agama tersebut ucapkan dan mengesampingkan kebenaran dari ucapan tokoh agama tersebut.

Sebagai salah satu media komunikasi, Film merupakan salah satu media komunikasi yang sangat digandrungi pada saat sekarang ini (Ariyanto, 2017), film menyajikan informasi dan pesan secara tersurat maupun tersirat melalui dialog, lakon, latar dan berbagai aspek di dalamnya. Film sendiri merupakan media massa yang hadir setelah adanya pers di penghujung abad ke 18 di masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Menurut Susanto (1982) Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

Film PK sangat berani membawa isu yang sensitif bagi masyarakat India bahkan dunia, termasuk Indonesia. Isu agama di dalam film ini dibawakan dengan sangat eksplisit untuk menyindir pemuka agama dan penganut agama Hindu. Film ini dibesut oleh sutradara ulung bernama Rajkumar Hirani yang telah banyak melahirkan film-film berkualitas dan out of the box dari segi topik yang dibahas. Film ini menyajikan tentang pluralisme agama yang ada di India, dan dengan berani menyentil oknum-oknum tidak bertanggungjawab yang mengatasnamakan agama demi keuntungan pribadi. Di India sendiri merupakan negara yang terdiri dari beragam agama dan sangat fanatik dalam mengikuti kepercayaan, adat istiadat dan orang pintar dalam agama mereka. Film ini dibintangi oleh aktor dan aktris

kenamaan India seperti Aamir Khan, Anushka Sharma, Sushant Singh Rajput, Sanjay Dutt dan nama tenar lainnya.

Film yang bergenre drama komedi ini mengisahkan tentang seorang alien yang ingin melakukan penelitian di Bumi tapi alat komunikasinya dirampas oleh orang tak dikenal, sehingga ia harus berjuang mendapatkan Kembali alat komunikasinya sembari beradaptasi dengan berbagi kultur yang ada di Bumi, termasuk perbedaan agama dan peran media dalam membantunya mencari alat komunikasinya yang telah dirampas tersebut. Film PK sendiri merupakan singkatan dari kata Peekay yang apabila diterjemahkan dari bahasa India berarti “Pemabuk”, inilah gambaran alien tersebut di mata para penduduk bumi yang heran terhadapnya sehingga menganggapnya orang yang sedang mabuk.

Pasca peluncurannya, tak membutuhkan waktu lama film ini langsung menuai kontroversi bahkan sebelum perilisannya di layar lebar. Kontroversi tersebut muncul karena protes dan kecaman dari berbagai organisasi keagamaan yang ada di India. Film ini mengundang asumsi masyarakat telah menghina agama, tak hanya satu agama melainkan semua agama yang ada di India. Organisasi muslim *All India Muslim Personal Law Board (AIMPLB)* turut mengcap perilsan film ini. Organisasi non pemerintahan yang mengurus segala masalah umat Islam di India menganggap munculnya film PK ini telah melukai beberapa agama, dan film ini dapat merusak harmoni beragama di masyarakat. Beberapa kelompok agama di India lainnya juga melayangkan protes atas film yang juga dibintangi oleh Aamir Khan ini, selama pemutaran film PK para demonstran berduyun-duyun berdatangan, Namun film ini tetap di tayangkan di bioskop - bioskop di dalam ataupun di luar India termasuk Indonesia pada tahun tersebut (Fauzi, 2020).

Di Indonesia sendiri film ini memang tidak sepopuler film-film lokal maupun *Hollywood*, namun ulasan tentang film ini telah banyak beredar di internet dan media sosial. Bahkan salah satu *Public Figure* memberikan pandangannya terhadap film ini yang dimuat dalam cuitan akun twitter-nya, yakni musisi kenamaan tanah air Iwa K yang meng-highlight salah satu scene di film ini dengan mengatakan bahwa scene tersebut keren dan powerfull membuatnya terkagum, tweet-nya tersebut mendapatkan 10 ribu like dan 5 ribu komentar yang setuju akan pandangannya dan merekomendasikan untuk menonton film ini.

Pencapaian yang diraih film Bollywood ini berbanding terbalik dengan isu dan kritik yang mengiringi pemutaran film ini. PK memperoleh pendapatan US\$.95.000.000,- atau sekitar Rp.1.200.000.000,- di pasar internasional selama dua minggu rilis. Bahkan pendapatan tersebut terus bertambah seiring dengan terus diputarnya film ini di bioskop - bioskop dalam dan luar India. Berkat kesuksesan penjualan film ini, PK dinobatkan sebagai film terlaris sepanjang masa, penghargaan didapat film PK dalam berbagai ajang salah satunya adalah *Best film along with Best Director, Best Dialogue, Best Sound* dalam ajang *Guild Award 2015* serta memenangkan *Best Dialogue and Best Screenplay* di *Filmfare Awards 2015* (Nurleli, 2015).

Dalam konteks fanatisme agama di Indonesia, film ini menjadi relevan karena menyentuh topik agama dengan sudut pandang kritis dan satir. Film ini menggambarkan kekakuan dan intoleran dalam mengikuti fatwa tokoh agama secara berlebihan. . Melalui penelitian ini, dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana narasi film dan gambaran tokoh agama dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap agama.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada pemahaman dan pengelolaan fenomena fanatisme agama di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dalam merumuskan pendekatan yang lebih kritis, inklusif, dan terinformasi dalam mengatasi fanatisme agama, mempromosikan toleransi, dan membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Oleh Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pemaknaan dari dialog, lakon dan *setting* yang ada di film ini melalui penelitian yang bertajuk “Analisis Semiotika Representasi Fanatisme Terhadap Tokoh Agama dalam Film PK”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Merujuk pada ulasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana representasi fanatisme terhadap tokoh agama dalam film PK yang dianalisis dengan analisis semiotika?
2. Bagaimana relevansi fanatisme terhadap tokoh agama dalam film PK dengan contoh realita fanatisme terhadap tokoh agama pada santri di Indonesia?

## **1.3. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang dibawakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Analisis semiotika Roland Barthes fanatisme terhadap tokoh agama yang digambarkan dalam film PK melalui dialog, adegan dan latar.

2. Relevansi fanatisme dalam film PK dengan contoh fenomena fanatisme terhadap tokoh agama pada santri di Indonesia.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang dibawakan dalam penelitian ini yaitu Representasi Fanatisme terhadap tokoh agama pada masyarakat yang digambarkan dalam film PK dan Relevansinya dengan fenomena fanatisme terhadap tokoh agama di Indonesia.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis yakni :

##### **1.5.1. Manfaat Praktis**

1. Dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya baik dengan variabel yang sama maupun berbeda.
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai fanatisme terhadap tokoh agama.

##### **1.5.2. Manfaat Teoritis**

1. Dapat dijadikan kajian penelitian tentang analisis semiotika.
2. Menambah wawasan tentang bagaimana representasi fanatisme terhadap tokoh agama yang digambarkan dalam film PK.